

# PERDEBATAN SEPUTAR *AHL AL-KITAB*

Sam'ani Sya'roni\*

**Abstrak:** *Ahl kitab* merupakan term yang sangat populer, tetapi kejelasan tentang siapa saja yang bisa dikategorikan sebagai *ahl al-kitab* selalu menjadi perdebatan di kalangan ulama, baik salaf maupun kontemporer. Apakah term ini identik dengan Yahudi dan Nasrani saja, atau meluas pada agama lain seperti Majusi, *Shabi'in* dan bahkan Hindu Budha. Perdebatan mengenai cakupan term *ahl al-kitab* tentu sangat menarik karena mempunyai implikasi hukum yang luas dalam kehidupan sosial masyarakat seperti pernikahan dengan mereka dan makanan sembelihannya.

*Ahl al-Kitab* is a very popular term but it is still not clear to those who are meant by the term and it is always debated by Islamic scholars, both classical and contemporary. Is the term identical with Jews and Christian only or it also include other believers, like Zoroastrian, *Shabi'in*, and even Hindus or Buddhist? Discourse of the coverage of the term is certainly very interesting to discuss because it can give wide law implication in social life like marriage with them and their slaughtered animal.

**Kata kunci:** Kitab suci, Nasrani, Yahudi

## PENDAHULUAN

Salah satu fenomena yang banyak disebut al-Qur'an adalah petunjuk tentang *ahl al-Kitab*. Secara umum komunitas yang di-*khithab* al-Qur'an sebagai *ahl al-Kitab* adalah Yahudi dan Nasrani. Dua komunitas ini

---

\*. Jurusan Syari'ah STAIN Pekalongan, Jl. Kusumabangsa No. 9 Pekalongan

diindikasikan secara jelas mempunyai persambungan aqidah dengan kaum muslimin, bahkan Allah telah menegaskan bahwa al-Qur'an datang untuk memberikan pembenaran terhadap sebagian ajaran taurat sebagai kitab suci agama Yahudi dan injil sebagai kitab suci agama Nasrani serta mengoreksi sebagian lainnya. Lihat misalnya dalam Q.S Ali Imran:3, Q.S al-Maidah: 48, dan Q.S al-An'am: 92.

Al-Qur'an juga menginformasikan bahwa Nabi Isa as. mengajak penganut agama Yahudi untuk mengikuti ajaran yang dibawanya, karena ajarannya merupakan kelanjutan dari ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Musa as., dan juga Nabi Isa as. menginformasikan tentang akan datangnya Nabi Muhammad saw setelah beliau (QS. al-Shaff: 6). Sebaliknya, Nabi Musa as. yang membawa agama Yahudi dan Nabi Isa yang membawa agama Nasrani juga diakui oleh umat Islam sebagai Nabi dan Rasul Allah.

Meskipun komunitas Yahudi dan Nasrani disepakati oleh ulama sebagai kaum *ahl al-Kitab*, tetapi sebagian ulama memperluas cakupan makna. *Ahl al-Kitab* tidak hanya dibatasi pada pemeluk Yahudi dan Nasrani melainkan mencakup semua pemeluk agama yang kitab sucinya diduga keras berasal dari Allah. Namun pendapat ini tidak disepakati ulama, bahkan pembahasan sekitar makna dan cakupan *ahl al-Kitab* berikut implikasi hukum yang ditimbulkannya dalam kehidupan sosial masih tetap menjadi perdebatan ulama baik ulama tafsir maupun ulama fiqh.

## PEMBAHASAN

### A. Pengertian *Ahl al-Kitab*

*Ahl al-Kitab* terdiri dari dua kata yaitu *ahl* dan *al-Kitab*. Kata *ahl* sudah terserat kedalam bahasa Indonesia yang mengandung beberapa pengertian, yakni: kaum keluarga, sanak saudara, atau orang-orang yang termasuk dalam satu golongan dan orang yang mahir atau paham sekali dalam sesuatu (Poerwadarminta, 1984: 19). *Ahl* adalah kata bahasa Arab yang terdiri dari huruf *alif*, *ha'*, *da*, *lam* ini secara literal mengandung pengertian ramah, senang, atau suka (Louis Ma'luf, 1986: 20) dan juga berarti orang yang tinggal bersama dalam suatu tempat tertentu (Vadjda, 1960: 257). Kemudian kata tersebut digunakan untuk menunjuk kepada sesuatu yang mempunyai hubungan yang sangat dekat. Keluarga disebut *ahl* karena anggota-anggotanya diikat oleh hubungan nasab. Demikian pula komunitas yang mendiami daerah tertentu

disebut *ahl* karena mereka diikat oleh hubungan geografis, bahkan kata *ahl* juga digunakan untuk menunjuk hubungan yang didasarkan atas ikatan ideologi atau agama seperti ungkapan *ahl al-Islam* bagi pemeluk agama Islam (Abu al-Husayn, 1994: 95).

Di dalam al-Qur'an, kata *ahl* disebutkan sebanyak 125 kali (Abd al-Baqi', 1987: 95-97) dengan berbagai variasi penggunaannya. Tetapi secara umum makna yang dikandungnya dapat dikembalikan kepada pengertian kebahasaan, misalnya menunjuk kepada suatu kelompok tertentu seperti *ahl al-Bayt* (QS. Al-Ahzab/33: 33) yang ditujukan kepada keluarga Nabi. Term *ahl* juga dapat menunjuk kepada penduduk (QS. al-Qashash/28: 45), atau keluarga (QS. Hud/11: 40). Al-Qur'an juga menggunakan term *ahl* untuk menunjuk kepada penganut suatu paham dan pemilik ajaran tertentu (QS. al-Baqarah/2:105). Term *ahl* juga digunakan al-Qur'an untuk menunjuk kelompok masyarakat yang mempunyai otoritas yang bisa dipertanggungjawabkan dalam bidang keagamaan. Untuk kelompok yang terakhir ini al-Qur'an memerintahkan agar menjadikan mereka sebagai rujukan terhadap masalah-masalah keagamaan yang pelik.

Adapun kata *al-Kitab* secara literal memberikan pengertian menghimpun sesuatu dengan sesuatu yang lain (Abu al-Husayn, 1994: 97). Kemudian term *al-Kitab* ini diartikan tulisan karena tulisan menunjukkan rangkaian dari beberapa huruf. Firman Allah yang diturunkan kepada para Rasulnya disebut *al-Kitab* karena merupakan himpunan dari beberapa lafazh. Didalam al-Qur'an term *al-Kitab* ditemukan sebanyak 319 kali dalam berbagai bentuknya dengan pengertian yang sangat bervariasi meliputi pengertian tulisan, kitab, ketentuan, dan kewajiban (al-Asfahani, 1984: 440-443). Term *al-Kitab* yang menunjuk kepada kitab suci yang diturunkan Allah kepada para Rasul penggunaannya bersifat umum yakni meliputi semua kitab suci yang telah diturunkan Allah baik yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad Saw. seperti Nabi Musa As. maupun untuk menunjuk wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa term *ahl al-Kitab* mengacu kepada komunitas atau kelompok pemeluk agama yang memiliki kitab suci yang diwahyukan Allah kepada Nabi dan Rasulnya. Adapun siapa kelompok tersebut akan diuraikan secara lebih rinci dalam sub berikutnya.

## B. Diskursus *Ahl al-Kitab* di Kalangan Ulama

Pada masa awal perkembangan Islam khususnya masa Rasul dan para sahabat, term *ahl al-Kitab* selalu digunakan untuk menunjuk kepada komunitas Yahudi dan Nasrani. Selain kedua komunitas itu mereka tidak menyebut sebagai *ahl al-Kitab*. Kaum Majusi yang pada masa Nabi sudah dikenal tidak disebut sebagai *ahl al-Kitab*, hanya saja Rasulullah menyuruh umat Islam untuk memperlakukan mereka seperti halnya *ahl al-Kitab*. Berkaitan dengan ini ada riwayat dari Imam Malik ( Malik bin Anas, t.t: 87 ) :

*“Diriwayatkan kepadaku dari Imam Malik, dari Ja’far Ibnu Muhamad Ibnu Ali dari bapaknya, sesungguhnya Umar Ibnu al-Khaththab menyebut Majusi, lalu dia berkata: “Saya tidak tahu bagaimana saya berbuat tentang urusan mereka”.Maka Abd al-Rahman Ibn Auf berkata: Saya bersaksi sungguh saya telah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: “Perlakukanlah mereka (orang-orang Majusi) seperti ahl al-Kitab”.*

Riwayat hadis tersebut mengindikasikan bahwa Rasulullah Saw. tidak memasukkan kaum Majusi sebagai *ahl al-Kitab*. Hal ini diperjelas dengan kenyataan bahwa Umar Ibn al-Khaththab banyak membicarakan seputar permasalahan orang-orang Majusi. Sekiranya term *ahl al-Kitab* mencakup kaum Majusi tentu Umar tidak memperlakukan mereka .

Kemudian pada masa tabi’in, cakupan batasan *ahl al-Kitab* mengalami perkembangan. Abu al-Aliyah (w. 39 H) , salah seorang tabi’in, mengatakan bahwa kaum *Shabi’in* adalah kelompok *ahl al-Kitab* yang membaca kitab suci Zabur (al-Thabari, 1954: 320). Ulama Salaf juga ada yang mengatakan bahwa setiap umat yang mempunyai kitab yang dapat diduga sebagai kitab suci *samawi* maka mereka juga tercakup dalam pengertian *ahl al-Kitab*, seperti halnya orang-orang majusi (Syihab, 1996: 367).

Senada dengan pendapat di atas, adalah Imam Abu Hanifah, Ulama Hanafiyah dan sebagian Hanabilah mengatakan siapapun yang mempercayai salah seorang Nabi atau mempercayai salah satu kitab yang pernah diturunkan Allah maka ia termasuk *ahl al-Kitab* sehingga tidak terbatas pada kelompok Yahudi dan Nasrani. Oleh karena itu bila ada suatu kelompok yang hanya percaya kepada kitab suci Nabi Daud (Zabur), atau shuhuf Ibrahim dan Syits saja maka mereka bisa digolongkan sebagai *ahl al-Kitab* (Syihab, 1996: 367).

Berlainan dengan pendapat-pendapat di atas yang tidak membatasi *ahl al-Kitab* pada kelompok Yahudi dan Nasrani, Imam Syafi'i berpendapat bahwa istilah *ahl al-Kitab* dipahami sebagai sebatas orang-orang Yahudi dan Nasrani keturunan Israil, sedang bangsa-bangsa lain meskipun menjadi pengikut Yahudi dan Nasrani tidak termasuk *ahl al-Kitab* (Syihab, 1996: 366). Di sini Imam Syafi'i memahami *ahl al-Kitab* sebagai komunitas etnis yaitu Bani Israil, dan tidak memahaminya sebagai pengikut agama yang dibawa Nabi Musa dan Nabi Isa. Alasan Imam Syafi'i adalah bahwa Nabi Musa dan Nabi Isa diutus hanya untuk Bani Israil bukan untuk bangsa-bangsa lain di dunia sebagaimana Nabi Muhammad. Sehingga pengikut Yahudi dan Nasrani selain keturunan Bani Israil tidak termasuk sebagai *ahl al-Kitab*.

Agak sedikit berbeda dengan Imam Syafi'i, adalah ulama Syafi'iyah dan mayoritas ulama Hanabilah. Mereka berpendapat bahwa *ahl al-Kitab* menunjuk kepada komunitas Yahudi dan Nasrani (Badran, 1984: 41). Ulama Syafi'iyah merinci komunitas Yahudi dan Nasrani kepada dua golongan, yaitu etnis Israil (keturunan Nabi Ya'kub) dan etnis selain Israil. Etnis selain Israil ini terbagi menjadi menjadi tiga golongan, yaitu : *Pertama*, Golongan yang masuk agama Yahudi atau Nasrani sebelum agama tersebut mengalami perubahan seperti orang-orang romawi. *Kedua*, Golongan yang masuk agama Yahudi dan Nasrani setelah mengalami perubahan. *Ketiga*, Golongan yang tidak diketahui kapan mereka masuk agama Yahudi dan Nasrani apakah sebelum atau sesudah mengalami perubahan. Kelompok yang *dikhithab* al-Qur'an sebagai *ahl al-Kitab* adalah bangsa Israil dan bangsa lainnya yang masuk ke dalam agama Yahudi dan Nasrani sebelum kedua agama tersebut mengalami perubahan ditangan pemeluknya (Badran, 1984: 41). Ini berbeda dengan al-Thabari (224-310 H) yang memahami *ahl al-Kitab* secara ideologis mutlak. Menurutnya *ahl al-Kitab* menunjuk kepada pemeluk Yahudi dan Nasrani dari keturunan siapapun mereka (al-Thabari, 1954: 102).

Demikian pendapat para ulama terdahulu tentang term *ahl al-Kitab*. Pendapat-pendapat ulama pada perkembangan selanjutnya pada dasarnya dapat dikembalikan pada pendapat terdahulu meskipun dengan formulasi yang berbeda. Al-Syahrastani (479-548 H), misalnya, menyatakan bahwa pemeluk agama Yahudi dan Nasrani yang secara jelas memiliki kitab suci disebut sebagai *ahl al-Kitab*, sedangkan pemeluk agama Majusi yang hanya memiliki kitab yang serupa dengan kitab suci tidak termasuk *ahl al-Kitab*. Mereka hanya disebut *syibh ahl al-Kitab*. Pendapat al-Syahrastani ini tentu senada dengan pendapat al-Thabari.

Contoh lain adalah Al-Qasimi (1866-1914 M), pendapatnya mirip dengan ulama Syafi'iyah hanya saja al-Qasimi tetap memasukkan etnis selain Israil yang menganut agama Yahudi dan Nasrani kedalam cakupan *ahl al-Kitab* sampai terutusnya Rasulullah Saw. Al-Qasimi menyatakan :

*“Yang dimaksud dengan ahl al-Kitab adalah Yahudi dan Nasrani (dari Bani Israil) dan etnis lain (selain Bani Israil) yang masuk kedalam agama mereka sebelum terutusnya Nabi Muhamad Saw. Adapun orang yang masuk kedalam agama mereka setelah terutusnya Nabi Muhamad Saw. yakni orang-orang arab Nasrani dari Bani Tighlab sembelihannya tidak halal dimakan”*(al-Qasimi, 1958: 1863).

Demikian juga dengan ulama kontemporer Muhamad Abduh (w.1905 M), pendapatnya tentang *ahl al-Kitab* sama dengan pendapat Abu al-Aliyah. Menurut Abduh *ahl al-Kitab* mencakup pemeluk agama Yahudi, Nasrani, dan *Shabi'in* (Abduh, tt: 101). Pendapat ini didasarkan pada firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَىٰ وَالصَّبِيَّةَ مَن ءَامَنَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ  
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati”*.(al-Baqarah: 62).

Pendapat yang sangat berani dari ulama kontemporer adalah Maulana Muhamad Ali. Beliau mengatakan bahwa kaum Kristen, Yahudi, Majusi, Budhis, dan Hindu semuanya tergolong *ahl al-Kitab*. Walaupun dalam ajaran Kristen Yesus Kristus disebut sebagai Allah atau anak Allah sehingga dapat dikatakan syirik, tetapi kaum kristen diperlakukan sebagai *ahl al-Kitab* bukan

sebagai musyrik. Karena itu semua orang yang memeluk agama yang pernah diturunkan Allah harus diperlakukan sebagai *ahl al-Kitab*, walaupun agama mereka sekarang sudah mengandung kesyirikan karena kesalahan mereka (Ali, 1977: 412). Muhamad Ali bahkan mengkritik para fuqaha dengan mengatakan bahwa sungguh aneh kaum Majusi tidak diakui sebagai *ahl al-Kitab*, padahal dalam al-Qur'an dikatatakan secara tegas bahwa kaum *Shabi'ah* diakui sebagai *ahl al-Kitab*. Jika mereka diakui sebagai *ahl al-Kitab* karena mereka menganut agama *Shabi'ah* dan mempunyai kitab suci maka tidak ada alasan untuk tidak mengakui kaum Majusi, Hindu, dan penganut agama lain yang sama-sama mempunyai kitab suci sebagai kaum *ahl al-Kitab* (Ali, 1977: 412). Pendapat ini senada dengan ulama kontemporer lain, Muhamad Rasyid Ridla, yang memasukkan Hindu, Budha, Kong Fu Tse, dan Shinto sebagai *ahl al-Kitab* (Ridlo, tt: 188).

Pendapat di atas mengacu kepada kenyataan sejarah dan informasi al-Qur'an bahwa semua umat sebelum diutusny Rasulullah Saw telah diutus seorang Rasul sebagai petunjuk kepada kebenaran.

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ ﴿٢٤﴾

“*Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan*” (QS. Fathir: 24).

Akan tetapi, tidak semua Rasul itu diinformasikan oleh al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam dua ayat berikut ini :

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ

اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا

“*Dan (kami telah mengutus) Rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung*”(QS. al-Nisa: 164).

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَنْ قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّن لَّمْ  
 نَقْضُصْ عَلَيْكَ ۗ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ فَإِذَا جَاءَ  
 أَمْرُ اللَّهِ قُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ

*“Dan Sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang Rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. tidak dapat bagi seorang Rasul membawa suatu mukjizat, melainkan dengan seizin Allah; Maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang bati!” (QS. al-Mu’min: 78).*

Berdasarkan dua ayat di atas, tidak mustahil agama-agama yang ada sekarang ini selain Islam, Yahudi dan Nasrani beserta kitab suci yang dipegangnya adalah merupakan wahyu yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul terdahulu. Meskipun dalam perkembangannya agama-agama tersebut mengalami perubahan yang dilakukan oleh para pemeluknya. Sebagai contoh kongkrit agama Nasrani saja yang jarak waktunya dengan Nabi Muhammad tidak begitu lama ternyata telah mengalami perubahan yang begitu parah.

## PENUTUP

Para ulama baik baik dari golongan salaf maupun kontemporer berbeda pendapat dalam menentukan kelompok yang dapat dikategorikan kedalam term *ahl-al-Kitab*, sebaiaian mereka hanya membatasi dalam dua komunitas Yahudi dan Nasrani, sebaiaian yang lain memperluas kepada seluruh agama yang mempunya kitab suci samawi atau bahkan kitab suci yang dapat “diduga” sebagai kitab samawi seperti Hindu, Budha dan sebagainya. Karena al-Qur’an memang menyebutkan bahwa Allah telah mengutus beberapa Rasul sebelum Nabi Muhammad sebagai pemberi petunjuk namun oleh al-Qur’an tidak diinformasikan.

Namun demikian, yang secara tegas ditunjuk oleh al-Qur'an sebagai komunitas *ahl al-Kitab* adalah pemeluk Yahudi dan Nasrani, Kedua komunitas ini bahkan secara tegas diketahui mempunyai persambungan aqidah dengan umat Islam. Selain keduanya tidak ada komunitas yang secara tegas disebut sebagai *ahl al-Kitab*.

Penggunaan term *ahl al-Kitab* lebih bernuansa teologis bukan etnis, sehingga siapapun dan dari etnis manapun yang menganut agama Yahudi dan Nasrani dapat dikategorikan sebagai *ahl al-Kitab*, meskipun kedua agama tersebut hanya diperuntukan kepada Bani Israil. *Wallahu A'lam*

### DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Baqi', Muhamad Fuad, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, Beirut : Dar al-Fikr, 1407 H/1987 M.
- Abduh, Muhamad, *Tafsir al-Qur'an al-Karim Juz 'Amma*, Kairo : Dar Mathabi'al-Sya'b, t.th
- Ali, Mawlana Muhamad, *The Religion of Islam*, Terjemahan R. Kaelah dan HM. Bahrn dengan judul *Islamologi*, Jakarta : Ikhtiar Baru-Van Hoeve, 1977.
- Anas, Malik Ibn, *al-Muwatha'*, t.tp : Dar al-Sya'b, t.th
- Asfahani, al-Raghib al-, *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Qur'an*, Beirut : Dar al-Fikr, t.th.
- Badran, Badran Abu al-Aynayn, *al-Alaqah al-Ijtima'iyah bayna al-Muslimin wa ghair al-Muslimin*, Iskandariyah : Mu'assasah Syabab al-Jami'ah, 1984
- Galib M, Muhammad, *Ahl al-Kitab, Makna dan Cakupannya*, Jakarta : Paramadina, 1998
- Ma'luf, Louis, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Dar al-Syuruq, 1986
- Qasimi, Muhamad Jamal al-Din, al, *Tafsir al-Qasimi*, Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, Juz 4, 1958
- Ridla, Muhamad Rasyid, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th
- Syihab, M.Quraissy, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Mawdu'i atas pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996
- Syahrastani, al-, *al-Milal wa al-Nihal*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th

Thabari, Ibnu Jarir al-, *Tafsir al-Thabari*, Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi, Juz 1, 1954

Vadjda, G, *Ahl al-Kitab*, dalam *Encyclopedia of Islam*, Leiden: E.J.Brill, 1960

Zakariya, Abu al-Husayn Ahmad Ibn Faris Ibn, *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.